ARTIKEL

PENALARAN SISWA KELAS X4 SMA NEGERI 4 SINGARAJA KETIKA MEMBERIKAN TANGGAPAN TERHADAP WACANA KONTROVERSI PADA RUBRIK OPINI HARIAN KOMPAS

OLEH

NI KADEK AYU PUTRI WIDHIANTARI

NIM 0912011075

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

SINGARAJA

2013

PENALARAN SISWA KELAS X4 SMA NEGERI 4 SINGARAJA KETIKA MEMBERIKAN TANGGAPAN TERHADAP WACANA KONTROVERSI PADA RUBRIK OPINI HARIAN KOMPAS

oleh
Ni Kadek Ayu Putri Widhiantari, NIM 0912011075
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pola pengembangan penalaran siswa kelas X4 SMA Negeri 4 Singaraja ketika memberikan tanggapan terhadap wacana kontroversi pada rubrik opini harian Kompas, (2) kelogisan penalaran siswa kelas X4 SMA Negeri 4 Singaraja ketika memberikan tanggapan terhadap wacana kontroversi pada rubrik opini harian Kompas, dan (3) upaya-upaya guru mengarahkan penalaran siswa kelas X4 SMA Negeri 4 Singaraja ketika memberikan tanggapan terhadap wacana kontroversi pada rubrik opini harian Kompas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X4 SMA Negeri 4 Singaraja dan guru yang mengajarkan Bahasa Indonesia di kelas X4 SMA Negeri 4 Singaraja. Objek penelitian ini adalah (1) pola pengembangan penalaran siswa ketika memberikan tanggapan terhadap wacana kontroversi pada rubrik opini harian Kompas, (2) kelogisan penalaran siswa ketika memberikan tanggapan terhadap wacana kontroversi pada rubrik opini harian Kompas, dan (3) upaya-upaya guru mengarahkan penalaran siswa ketika memberikan tanggapan terhadap wacana kontroversi pada rubrik opini harian Kompas. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan metode wawancara. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Hasil penelitian ini adalah (1) pola pengembangan penalaran siswa kelas X4 SMA Negeri 4 Singaraja ketika memberikan tanggapan terhadap wacana kontroversi pada rubrik opini harian Kompas, yang berjudul "Masih Perlukah Ujian Nasional?", meliputi pola induktif dan pola deduktif, (2) kelogisan penalaran siswa kelas X4 SMA Negeri 4 Singaraja ketika memberikan tanggapan terhadap wacana kontroversi pada rubrik opini harian Kompas bervariasi, ada yang logis dan ada yang tidak logis, dan (3) upaya-upaya guru mengarahkan penalaran siswa kelas X4 SMA Negeri 4 Singaraja ketika memberikan tanggapan terhadap wacana kontroversi pada rubrik opini harian Kompas yaitu menentukan topik yang tepat, memilih media yang menunjang pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, memberikan contoh penalaran yang baik, dan memperbaiki penalaran siswa yang keliru atau salah. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian sejenis yang lebih luas dan mendalam mengenai penalaran siswa yang lain.

Kata kunci: *penalaran, tanggapan, wacana kontroversi, Kompas*

STUDENT'S REASONING AT CLASS X4 OF SMA NEGERI 4 SINGARAJA WHEN GIVE RESPONSE TO CONTROVERSY DISCOURSE IN OPINION RUBRIC OF KOMPAS DAILY

by
Ni Kadek Ayu Putri Widhiantari, NIM 0912011075
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ABSTRACT

This study used descriptive qualitative research approach that aimed at describe (1) the developmental pattern of student's reasoning at class X4 of SMA Negeri 4 Singaraja when give response to controversy discourse in opinion rubric of Kompas daily, (2) the logical of student's reasoning at class X4 of SMA Negeri 4 Singaraja when give response to controversy discourse in opinion rubric of Kompas daily, and (3) the teacher's efforts to aimed of student's reasoning at class X4 of SMA Negeri 4 Singaraja when give response to controversy discourse in opinion rubric of Kompas daily. Subject of this study were students at class X4 of SMA Negeri 4 Singaraja and teacher who taught Indonesian at class X4 of SMA Negeri 4 Singaraja. Object in this study were (1) the pattern of development of student's reasoning at class X4 of SMA Negeri 4 Singaraja when give response to controversy discourse in opinion rubric of Kompas daily, (2) the logical of student's reasoning at class X4 of SMA Negeri 4 Singaraja when give response to controversy discourse in opinion rubric of Kompas daily, and (3) the teacher's efforts to aimed of student's reasoning at class X4 of SMA Negeri 4 Singaraja when give response to controversy discourse in opinion rubric of Kompas daily. Data collection methods used in this study were observation method and interview method. Instrument used was own researchers. Data was analyzed by using descriptive qualitative analysis through data reduction, data display, and conclusion. The result of this study were (1) the pattern of development of student's reasoning at class X4 of SMA Negeri 4 Singaraja when give response to controversy discourse in opinion rubric of Kompas daily, entitled "Masih Perlukah Ujian Nasional?", included inductive pattern and deductive pattern, (2) the logical of student's reasoning at class X4 of SMA Negeri 4 Singaraja when give response to controversy discourse in opinion rubric of Kompas daily have variation, there are logical and there are illogical, and (3) the teacher's efforts to aimed of student's reasoning at class X4 of SMA Negeri 4 Singaraja when give response to controversy discourse in opinion rubric of Kompas daily such as determining appropriate topic, choosing supportive learning media, creating an active and pleasurable learning environment, give examples of good reasoning, and improve erroneous or incorrect student's reasoning. Based on the result of this study, other researchers were suggested to do of a kind study which is far-ranging and sink in about other student's reasoning

Key words: *reasoning, response, controversy discourse, Kompas*

PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan berbahasa yang penting dikuasai, khususnya oleh siswa adalah berbicara. Kegiatan berbicara memiliki nilai yang sangat strategis dalam upaya pengembangan diri. Aspek berbicara sangat mendukung terjadinya proses berkomunikasi secara lisan. Komunikasi lisan sering digunakan manusia dalam hidup bermasyarakat. Menurut Larry King (dalam Wendra, 2008: 27), seseorang mempergunakan 30% waktunya untuk kegiatan berbicara, setelah kegiatan menyimak yang menyita waktu sebesar 45%, sedangkan untuk kegiatan membaca hanya menyita waktu sebesar 16% dan kegiatan menulis menyita waktu 9%.

Berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide, atau gagasan dari pembicara kepada pendengar (Tarigan dalam Wendra, 2008: 3). Si pembicara berkedudukan sebagai komunikator, sedangkan pendengar sebagai komunikan. Informasi yang disampaikan secara lisan dapat diterima oleh pendengar apabila pembicara mampu menyampaikannya dengan baik dan benar. Dengan demikian, kemampuan berbicara merupakan faktor yang sangat memengaruhi kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan.

Dalam berbicara, siswa mengeluarkan perasaan, keinginan, atau pikiran menggunakan bahasa. Bahasa itu diwujudkan dengan kalimat, baik yang wujudnya lengkap maupun kalimat yang tidak lengkap. Jika wujud kalimat yang dilahirkan itu kacau susunannya, itu membuktikan bahwa pikiran yang melahirkan bahasa itu pun kacau. Dalam hal itu, logika tidak berjalan dengan baik atau penalaran tidak sempurna (Badudu dalam Putrayasa, 2009: 71). Nalar menentukan logis atau tidaknya kalimat yang disampaikan. Nalar ialah aktivitas yang memungkinkan seseorang berpikir logis (Putrayasa, 2009: 112). Pikiran yang logis ialah pikiran yang masuk akal yang berterima. Pembicaraan yang baik mencerminkan kelogisan. Pembicaraan yang logis mencerminkan pikiran penutur yang jernih pula.

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara yang logis, diperlukan adanya pengetahuan logika. Pengetahuan logika ini sangat menunjang kemampuan bernalar seseorang. Menurut Parera (1991: 129), penalaran merupakan suatu

proses untuk mencapai satu kesimpulan yang masuk akal atau logis berdasarkan kenyataan-kenyataan atau pernyataan-pernyataan yang masuk akal.

Dalam pembelajaran di kelas, siswa hendaknya mampu menyampaikan pembicaraan dengan baik. Dalam berbicara, khususnya ketika memberikan tanggapan terhadap suatu topik permasalahan yang dibahas saat berdiskusi, siswa dituntut menggunakan penalaran dengan baik. Penalaran yang disampaikan oleh siswa dapat berpola deduktif dan induktif. Penalaran sangat penting bagi siswa pada saat berbicara agar pembicaraan dapat meyakinkan pendengar bahwa apa yang disampaikan adalah benar atau salah. Penalaran dalam berbicara berarti penyampaian topik yang dibicarakan harus secara sistematis dan logis (Purna, 2010: 23). Artinya, apa yang dibicarakan mengandung nilai kebenaran dan dapat dipertanggungjawabkan oleh pembicara. Selain itu, siswa harus menggunakan bahasa atau kalimat yang efektif, menggunakan vokal atau intonasi yang baik, dan pilihan bahasa yang tepat sehingga pendengar dapat mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh siswa. Melalui penalaran yang baik atau sempurna, apa yang disampaikan akan mudah dipahami, dimengerti, dan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara. Dengan kata lain, semua tanggapan yang disampaikan oleh siswa terhadap suatu topik permasalahan akan jadi lebih mudah dipahami dan mudah untuk dimengerti.

Diskusi masalah kontroversi akan dapat memancing dan merangsang siswa untuk mengeluarkan segenap pengetahuan dan pengalaman mereka untuk mengomentari topik atau permasalahan yang diajukan pada saat berdiskusi (Upriani, 2010: 7). Masalah kontroversi merupakan permasalahan yang menarik yang sedang berkembang di masyarakat atau lingkungan siswa sehingga siswa sedikit banyak sudah mengetahui topik tersebut. Masalah kontroversi selalu menimbulkan sisi positif dan sisi negatif sehingga perlu pemecahan yang bijak untuk menyikapinya. Pada saat berdiskusi, mereka merasa tidak sedang belajar, tetapi sedang memecahkan permasalahan mengenai topik yang diajukan dalam diskusi. Oleh karena itu, siswa terlatih mengeluarkan pendapat dan memberi komentar yang disertai dengan alasan-alasan yang jelas dan logis.

Salah satu media yang dapat digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran diskusi adalah media cetak. Penggunaan media dalam pembelajaran harus

mengacu dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Sanjaya, 2008: 173). Media cetak seperti harian Kompas dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam berdiskusi. Di dalam harian Kompas terdapat rubrik opini. Jenis tulisan opini di media cetak sangatlah prestisius atau bergengsi. Pemanfaatan opini pada media cetak memberikan kesempatan bagi siswa untuk melihat secara nyata pendapat-pendapat yang ada dalam bacaan opini. Opini pada media surat kabar merupakan materi yang autentik (Sriasih dalam Putra, 2011: 32). Keberadaan materi tersebut mempunyai tujuan dan sasaran yang jelas. Membaca sebuah opini akan memberikan wawasan kepada siswa terhadap permasalahan yang diangkat dalam opini. Siswa juga dapat mengidentifikasi serta menganalisis pendapat-pendapat, pemikiran, serta pandangan yang disampaikan oleh penulis dalam opini. Pendapat-pendapat serta pandangan tersebut dapat dijadikan sebagai dasar maupun pedoman bagi siswa untuk mengemukakan argumen dan merangsang siswa untuk ikut mengeluarkan gagasannya.

Dalam observasi awal yang peneliti lakukan di kelas X4 SMA Negeri 4 Singaraja, ditemukan data bahwa sebagian besar siswa dalam diskusi, khususnya memberikan tanggapan terhadap sebuah topik yang dibicarakan, masih kurang dalam kemampuan bernalar. Pendapat siswa kurang dilandasi pemikiran yang jernih, kurang ditunjang bukti atau data yang benar. Seperti yang kita ketahui, kemampuan bernalar dalam berbicara sangat penting ketika mengikuti pembelajaran di kelas.

Bertolak dari hal tersebut, penelitian ini membahas tentang (1) pola pengembangan penalaran siswa kelas X4 SMA Negeri 4 Singaraja ketika memberikan tanggapan terhadap wacana kontroversi pada rubrik opini harian Kompas; (2) kelogisan penalaran siswa kelas X4 SMA Negeri 4 Singaraja ketika memberikan tanggapan terhadap wacana kontroversi pada rubrik opini harian Kompas; dan (3) upaya-upaya guru mengarahkan penalaran siswa kelas X4 SMA Negeri 4 Singaraja ketika memberikan tanggapan terhadap wacana kontroversi pada rubrik opini harian Kompas. Sesuai masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pola pengembangan penalaran siswa kelas X4 SMA Negeri 4 Singaraja ketika memberikan tanggapan terhadap wacana kontroversi pada rubrik opini harian Kompas; (2) kelogisan penalaran siswa kelas X4 SMA

Negeri 4 Singaraja ketika memberikan tanggapan terhadap wacana kontroversi pada rubrik opini harian Kompas; dan (3) upaya-upaya guru mengarahkan penalaran siswa kelas X4 SMA Negeri 4 Singaraja ketika memberikan tanggapan terhadap wacana kontroversi pada rubrik opini harian Kompas.

METODE PENELITIAN

Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Rancangan penelitian ini dipilih karena mampu menggambarkan secara utuh penalaran siswa ketika memberikan tanggapan terhadap wacana kontroversi pada rubrik opini harian Kompas dengan apa adanya, tanpa adanya unsur rekayasa.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X4 SMA Negeri 4 Singaraja dan guru yang mengajarkan Bahasa Indonesia di kelas X4 SMA Negeri 4 Singaraja. Sementara itu, objek dalam penelitian ini adalah (1) pola pengembangan penalaran siswa ketika memberikan tanggapan terhadap wacana kontroversi pada rubrik opini harian Kompas, (2) kelogisan penalaran siswa ketika memberikan tanggapan terhadap wacana kontroversi pada rubrik opini harian Kompas, dan (3) upaya-upaya guru mengarahkan penalaran siswa ketika memberikan tanggapan terhadap wacana kontroversi pada rubrik opini harian Kompas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan metode wawancara. Metode observasi digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai pola pengembangan dan kelogisan penalaran siswa ketika memberikan tanggapan terhadap wacana kontroversi pada rubrik opini harian Kompas. Metode wawancara digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengarahkan penalaran siswa kelas X4 SMA Negeri 4 Singaraja ketika memberikan tanggapan terhadap wacana kontroversi pada rubrik opini harian Kompas.

Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat perekam (*tape recorder* atau *handycam*) dan catatan lapangan.

Data dianalisis menggunakan tiga langkah model analisis deskriptif kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan. Tahap pertama yang dilakukan adalah mereduksi data yang telah terkumpul untuk mengetahui apakah data yang didapat valid atau tidak valid dengan rumusan masalah yang diangkat. Data berupa penalaran siswa yang telah ditranskripsikan dari hasil rekaman dan pencatatan dibaca dengan cermat. Bersamaan dengan kegiatan tersebut, reduksi data dilakukan melalui proses identifikasi, penataan, serta pengklasifikasian data. Untuk memudahkan analisis, data mengenai tuturan siswa yang terkumpul diberi kode PN/SW/X4/01, yang dibaca penalaran (PN); siswa (SW); kelas (X4); dan data yang kepertama (01). Setelah melalui tahap pengidentifikasian, data tersebut ditata dan diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dikaji. Setelah diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dikaji, kemudian data dianalisis. Setelah data digolongkan sesuai dengan rumusan masalah, selanjutnya data tersebut diolah dan dianalisis untuk memperoleh jawaban yang tepat dan sesuai dengan rumusan masalah sehingga data tersebut dapat menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Data-data yang telah direduksi akan disajikan uraian data yang nantinya akan digambarkan secara rinci dan jelas. Dalam penyajian data ini, data yang didapat akan dihubungkan dengan teori-teori yang relevan yang nantinya akan dapat menjawab permasalahan yang ingin dipecahkan. Langkah selanjutnya adalah melakukan penyimpulan yang dapat menjawab semua masalah yang diangkat dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penalaran merupakan proses berpikir yang dilakukan dengan menghubungkan fakta-fakta atau pernyataan-pernyataan dengan menggunakan akal pikiran atau logika secara sistematis sehingga sampai pada suatu simpulan yang logis. Berdasarkan hasil transkripsi data tuturan siswa, peneliti memperoleh data bahwa siswa kelas X4 SMA Negeri 4 Singaraja menggunakan dua jenis pola pengembangan penalaran, yaitu (1) penalaran induktif dan (2) penalaran deduktif. Kemudian, dari analisis data yang dilakukan, peneliti menemukan fakta bahwa dari 38 siswa kelas X4 SMA Negeri 4 Singaraja, sebanyak 11 siswa menggunakan

penalaran induktif dan sebanyak 27 siswa menggunakan penalaran deduktif ketika memberikan tanggapan.

Ketika memberikan tanggapan terhadap wacana kontroversi pada rubrik opini harian Kompas, siswa dituntut menggunakan penalaran dengan baik. Berdasarkan hasil dua kali observasi, pada 24 April 2013 dan 29 April 2013, dan hasil transkripsi data tuturan siswa tersebut, peneliti menemukan kelogisan penalaran siswa kelas X4 SMA Negeri 4 Singaraja bervariasi, ada yang logis dan ada yang tidak logis. Peneliti menemukan sebanyak 31 siswa menggunakan penalaran yang logis dan sebanyak 7 siswa menggunakan penalaran yang tidak logis ketika memberikan tanggapan. Dikatakan logis karena tanggapan siswa sudah dilandasi pemikiran yang jernih dan sudah ditunjang bukti atau data yang relevan dan benar sehingga mampu diterima oleh akal dengan baik. Dikatakan tidak logis karena tanggapan siswa tidak dilandasi pemikiran yang jernih, tidak ditunjang bukti atau data yang relevan dan benar sehingga tidak dapat diterima oleh akal dengan baik.

Untuk menghasilkan penalaran siswa yang baik (terstruktur atau terpola), diperlukan adanya upaya-upaya dari guru untuk mengarahkan penalaran siswa tersebut. Melalui observasi dan wawancara yang dilakukan pada 29 April 2013, peneliti memperoleh data bahwa upaya-upaya guru mengarahkan penalaran siswa kelas X4 SMA Negeri 4 Singaraja ketika memberikan tanggapan terhadap wacana kontroversi pada rubrik opini harian Kompas, meliputi (1) menentukan topik yang tepat, (2) memilih media yang menunjang pembelajaran, (3) menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, (4) memberikan contoh penalaran yang baik, dan (5) memperbaiki penalaran siswa yang keliru atau salah.

Temuan pertama, yakni siswa kelas X4 SMA Negeri 4 Singaraja menggunakan dua jenis pola pengembangan penalaran, yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif, ketika memberikan tanggapan terhadap wacana kontroversi pada rubrik opini harian Kompas, dengan jumlah kemunculan sebanyak 11 siswa menggunakan penalaran induktif dan sebanyak 27 siswa menggunakan penalaran deduktif. Hal tersebut memperlihatkan bahwa jenis penalaran deduktif ini lebih banyak ditemukan karena dekat dengan siswa dan lebih mudah dijangkau oleh siswa. Dalam menyampaikan tanggapan siswa

cenderung menyampaikan simpulan umum terlebih dahulu dibandingkan dengan menyampaikan pernyataan-pernyataan khusus. Dengan mengungkapkan simpulan umum terlebih dahulu, pikiran siswa akan menjadi lebih tertuntun atau lebih terarah untuk menyampaikan pernyataan-pernyataan khusus. Selain itu, siswa tidak perlu mengumpulkan bahan-bahan atau fakta-fakta terlebih dahulu karena simpulan dalam sebuah deduksi dapat dipastikan sebagai simpulan yang benar kalau proposisinya itu mengandung kebenaran. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Keraf (2001: 57) bahwa dalam penalaran yang bersifat deduktif, penulis atau pembicara tidak perlu mengumpulkan fakta-fakta itu. Yang perlu baginya adalah suatu proposisi umum dan suatu proposisi yang bersifat mengidentifikasi suatu peristiwa khusus yang bertalian dengan proposisi umum tadi. bila diidentifikasi yang dilakukannya itu benar, dan kalau proposisinya itu juga benar, maka dapat diharapkan suatu simpulan yang benar.

Sementara itu, jenis penalaran induktif tidak terlalu banyak muncul karena jenis penalaran ini tidak terlalu dekat dengan siswa serta sulit dijangkau siswa. Siswa cenderung enggan mempersulit diri sendiri dengan mengumpulkan beberapa bukti dan fakta terlebih dahulu baru kemudian menarik simpulan umum. Penalaran induktif membutuhkan banyak sampel untuk mempertinggi tingkat ketelitian premis yang diangkat, untuk itu penalaran induktif erat dengan pengumpulan data dan statistik. Penalaran induktif memang membantu siswa dalam memahami, memprediksi, dan mengontrol sesuatu. Namun, tidak semua hal bisa dipercaya dengan melakukan penalaran induktif. Penalaran induktif sekarang ini masih sering digunakan sebagai salah satu pengetahuan yang “ilmiah” dalam persoalan-persoalan kehidupan. Karena semua fenomena harus diteliti dan dievaluasi terlebih dahulu sebelum melangkah lebih jauh ke proses penalaran induktif, proses penalaran itu juga disebut sebagai corak berpikir yang ilmiah (Keraf, 2001: 43).

Temuan tersebut senada dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Purna (2010). Penelitian yang berjudul “Pola Pengembangan Penalaran dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Singaraja dan SMA Negeri 4 Singaraja” ini memberikan gambaran bahwa jenis pola pengembangan penalaran deduktif yang paling dominan muncul dalam karangan siswa. Temuan

yang sama juga tampak pada penelitian yang dilakukan oleh Robin (2011). Penelitian yang berjudul "Penalaran Siswa dalam Berbicara Saat Diskusi di Kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja" ini memperlihatkan bahwa jenis pola pengembangan penalaran deduktif yang paling dominan muncul dalam tuturan siswa saat berdiskusi di kelas.

Temuan kedua, yakni kelogisan penalaran siswa kelas X4 SMA Negeri 4 Singaraja bervariasi, ada yang logis dan ada yang tidak logis, dengan jumlah kemunculan sebanyak 31 siswa menggunakan penalaran yang logis dan sebanyak 7 siswa menggunakan penalaran yang tidak logis. Hal tersebut memperlihatkan bahwa bahwa sebagian besar siswa kelas X4 SMA Negeri 4 Singaraja sudah memiliki kemampuan untuk menggunakan penalaran yang logis ketika memberikan tanggapan terhadap wacana kontroversi pada rubrik opini harian Kompas, meskipun masih ada beberapa siswa yang menggunakan penalaran tidak logis. Tanggapan siswa dikatakan sudah logis karena penalaran siswa sudah dilandasi pemikiran yang jernih dan sudah ditunjang bukti atau data yang relevan dan benar sehingga mampu diterima oleh akal dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Parera (1991: 129) bahwa penalaran merupakan suatu proses untuk mencapai satu simpulan yang masuk akal atau logis berdasarkan kenyataan-kenyataan atau pernyataan-pernyataan yang masuk akal. Penalaran merupakan proses mengambil simpulan dari bahan bukti atau petunjuk ataupun yang dianggap bahan bukti atau petunjuk (Sudiara, 2006: 157). Bukti-bukti ini bisa berupa fakta, contoh-contoh pengalaman pribadi, statistik, dan sebagainya.

Sebaliknya, tanggapan siswa dikatakan tidak logis karena penalaran siswa itu tidak tepat atau tidak dapat diterima oleh akal dengan baik karena tidak ditunjang oleh data dan fakta yang benar sehingga terjadilah salah nalar. Ketidaklogisan tersebut terjadi karena ketidaktepatan siswa mengikuti tata cara pikirannya. Hal tersebut senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Arifin dan Tasai (2006: 170) bahwa gagasan, pikiran, kepercayaan, atau simpulan yang salah, keliru, atau cacat disebut salah nalar. Salah nalar ini disebabkan oleh ketidaktepatan orang mengikuti tata cara pikirannya.

Temuan ketiga, yakni upaya-upaya guru mengarahkan penalaran siswa kelas X4 SMA Negeri 4 Singaraja ketika memberikan tanggapan terhadap wacana

kontroversi pada rubrik opini harian Kompas, meliputi (1) menentukan topik yang tepat, (2) memilih media yang menunjang pembelajaran, (3) menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, (4) memberikan contoh penalaran yang baik, dan (5) memperbaiki penalaran siswa yang keliru atau salah. Hal tersebut memperlihatkan bahwa guru merupakan salah satu faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar siswa, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya siswa dalam pembelajaran berbicara.

Guru memilih topik pelaksanaan ujian nasional karena topik ini dekat dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, mampu merangsang dan mengarahkan kemampuan siswa berpikir yang kritis, dan topik yang dipakai harus sesuai dan dekat dengan siswa akan membuat siswa lebih aktif dalam menyampaikan tanggapannya. Diskusi masalah kontroversi akan dapat memancing dan merangsang siswa untuk mengeluarkan segenap pengetahuan dan pengalaman mereka untuk mengomentari topik atau permasalahan yang diajukan pada saat berdiskusi (Upriani, 2010: 7).

Selain itu, guru menggunakan media berupa opini di media cetak karena tepat digunakan dalam menunjang pembelajaran, yakni wacana yang berkaitan dengan pelaksanaan ujian nasional tahun ini. Wacana yang dipilih tersebut diambil dari rubrik opini harian Kompas, yang terdapat pada halaman 6, berjudul "Masih Perlukah Ujian Nasional?" yang ditulis oleh Elin Driana pada 20 April 2013. Tujuan pemilihan media ini adalah untuk mengalihkan dan mengarahkan pikiran siswa agar lebih fokus terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, pemilihan media ini memberikan pengalaman yang nyata sehingga siswa dapat berusaha sendiri mengembangkan daya nalarnya. Hal itu menunjukkan bahwa guru telah menerapkan nilai-nilai praktis media pengajaran sebagaimana yang dikatakan Sudjana (dalam Djamarah dan Zain, 2002: 155) bahwa media dapat memperbesar minat dan perhatian siswa untuk belajar, serta memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada setiap siswa.

Guru juga berusaha menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan agar siswa menjadi lebih semangat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa guru berusaha untuk membangkitkan gairah belajar siswa, seperti

memotivasi dan mengaktifkan siswa melalui kegiatan tanya jawab, serta memberikan nilai (+) bagi siswa yang aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Djamarah dan Zain (2002: 167 – 168) bahwa ada enam hal yang dapat dikerjakan oleh guru dalam usaha untuk membangkitkan gairah belajar anak didik, yaitu (1) membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar, (2) menjelaskan secara konkret kepada anak didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran, (3) memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai anak didik sehingga dapat merangsang untuk mendapat prestasi yang lebih baik di kemudian hari, (4) membentuk kebiasaan belajar yang baik, (5) membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok, dan (6) menggunakan metode yang bervariasi.

Guru juga memberikan contoh penalaran yang baik dan langsung memperbaiki penalaran siswa yang keliru atau salah sehingga penalaran siswa menjadi lebih terarah dan logis. Terlihat jelas bahwa dalam mengarahkan penalaran siswa, baik memberikan contoh penalaran yang baik maupun memperbaiki penalaran siswa yang keliru atau salah, guru berusaha untuk membangkitkan motivasi siswa agar dapat tergerak hatinya untuk belajar lebih bersemangat. Proses belajar akan berlangsung secara efektif bila siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Selain itu, agar kesalahan-kesalahan tidak muncul lagi, guru melakukan tindakan koreksi. Dalam pembelajaran, guru justru harus berusaha melakukan koreksi untuk membangkitkan motivasi siswa bukan malah mengurangi motivasinya (Sudjianto, 2011: 9). Untuk itu, kesalahan tersebut tidak semuanya diperbaiki oleh guru, melainkan mesti dipertimbangkan juga pengoreksian dengan cara memberi kesempatan untuk “berpikir” dan “mengoreksinya” kepada siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan penyajian di atas, terlihat bahwa pola pengembangan penalaran siswa kelas X4 SMA Negeri 4 Singaraja ketika memberikan tanggapan terhadap wacana kontroversi pada rubrik opini harian Kompas adalah penalaran induktif dan penalaran deduktif. Dari kedua pola pengembangan penalaran tersebut, penalaran yang paling dominan (banyak) digunakan siswa ketika memberikan

tanggapan terhadap wacana kontroversi pada rubrik opini harian Kompas adalah penalaran deduktif.

Kelogisan penalaran siswa kelas X4 SMA Negeri 4 Singaraja ketika memberikan tanggapan terhadap wacana kontroversi pada rubrik opini harian Kompas ada yang logis dan ada yang tidak logis. Dikatakan logis karena tanggapan siswa sudah dilandasi pemikiran yang jernih dan sudah ditunjang bukti atau data yang relevan dan benar sehingga mampu diterima oleh akal dengan baik. Dikatakan tidak logis karena tanggapan siswa tidak dilandasi pemikiran yang jernih, tidak ditunjang bukti atau data yang relevan dan benar sehingga tidak dapat diterima oleh akal dengan baik.

Upaya-upaya guru mengarahkan penalaran siswa kelas X4 SMA Negeri 4 Singaraja ketika memberikan tanggapan terhadap wacana kontroversi pada rubrik opini harian Kompas, antara lain (1) menentukan topik yang tepat, (2) memilih media yang menunjang pembelajaran, (3) menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, (4) memberikan contoh penalaran yang baik, dan (5) memperbaiki penalaran siswa yang keliru atau salah.

Adapun saran-saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini, yakni (1) Guru Bahasa Indonesia hendaknya mencari upaya lain yang lebih optimal dalam mengarahkan penalaran siswa agar menjadi lebih logis; (2) hasil penelitian ini perlu dimanfaatkan oleh siswa agar dapat meningkatkan kelogisan pembicaraannya melalui penalaran; dan (3) penelitian ini dapat dijadikan sebagai pancingan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis yang lebih luas dan mendalam mengenai penalaran siswa, seperti fungsi retorika penalaran siswa kelas X ketika mengungkapkan pendapat terhadap puisi melalui diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, E. Zaenal dan Tasai, S. Amran. 2006. *Cermat Berbahasa Indonesia: untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Keraf, Gorys. 2001. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Parera, Jos Daniel. 1991. *Belajar Mengemukakan Pendapat Edisi ke-4*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Purna, I Putu. 2010. Pola Pengembangan Penalaran dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Singaraja dan SMA Negeri 4 Singaraja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha.

Putra, I Kadek Dwiantara. 2011. Pemanfaatan Opini pada Media Surat Kabar untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Sukasada. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha.

Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: PT Refika Aditama.

Robin, I Wayan. 2011. Penalaran Siswa dalam Berbicara Saat Diskusi di Kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha.

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sudjianto. 2011. "Metode Pengajaran Menulis". http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_JEPANG/195906051985031-SUDJIANTO/10._Makalah_Menulis.pdf (diakses 14 Mei 2013).

Sudiara, I Nyoman Seloka. 2006. *Modul Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Upriani, Huriyah. 2010. Penerapan Teknik Masyarakat-Belajar (Learning Community) dengan Media Masalah Kontroversial untuk Meningkatkan Kemampuan Berargumentasi Lisan pada Siswa Kelas X.1 SMA N 1 Sawan. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha.

Wendra, I Wayan. 2008. *Buku Ajar Keterampilan Berbicara*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.